



Khotbah Narasi



Khotbah narasi adalah khotbah dalam bentuk cerita. Menurut Kenton C. Anderson, “Khotbah narasi merupakan bentuk khotbah yang ramah pendengar, karena setiap orang menyukai cerita.”¹ Melalui cerita yang baik dan diatur oleh pengkhotbah maka para pendengar akan dibawa berpetualang sehingga intelektual maupun emosional akan ikut serta dalam proses penemuan makna firman Tuhan. Para pendengar dapat merasa dirinya hidup dalam situasi seperti yang terdapat dalam cerita itu dan mampu mengidentifikasi diri dengan karakter tokoh yang ada dalam cerita itu.

Di dalam khotbah ini, saya memakai tiga orang yaitu:

- Orang pertama (Protagonis): Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah seorang budak Ibrani yang memiliki beban utang dan bertahan hidup sebagai budak dari Tuan yang membelinya oleh karena ketidakmampuan keluarganya membayar utang.

- Orang kedua (Foil): Foil adalah orang

yang berperan memberikan perintah tahun pembebasan hutang dan budak.

- Orang ketiga (Antagonis): Tokoh Antagonis adalah Tuan, yang membeli budak dari keluarga yang berhutang.

Orang Pertama:

“Perbudakan merupakan hal yang amat umum terjadi di Timur Dekat Kuno, bahkan perbudakan itu juga terjadi di bangsa kami, bangsa Israel. Dan keluargaku adalah salah satu keluarga budak. Aku masih ingat, pada masa pasca pembuangan Kerajaan Yehuda, keluargaku mengalami tekanan ekonomi yang berat karena di masa itu ada pungutan bunga pajak yang sangat tinggi. Tentu saja keluargaku tidak mampu membayarnya. Kami hanya keluarga petani yang miskin. Akibatnya keadaan aku dan keluargaku semakin terpuruk. Kami berhutang dengan jumlah yang makin banyak kepada tuan-tuan tanah yang kaya itu. Supaya

¹Kenton C. Anderson, *Choosing to Preach* (Malang: Gandum Mas, 2006), 230.

keluargaku dapat membayar hutang tersebut, ayahku dipaksa untuk menjual anak-anaknya menjadi budak. Sejak itulah, aku dan saudara-saudaraku harus hidup sebagai budak.

Sebagai budak, tentunya kami digolongkan dalam status sosial yang rendah. Hidup sebagai budak adalah hidup dengan tidak memiliki kebebasan, hidup tanpa hak, bahkan bisa dikatakan kami disamakan dengan barang dagangan lainnya di pasar, yang bisa dibeli dan dijual dari satu tuan ke tuan lainnya, dari satu negeri ke negeri lainnya. Harga kami juga berbeda-beda, tergantung pada keadaan kami pada waktu itu, dan juga tergantung pada jenis kelamin, umur dan kesehatan kami. Dan karena budak memiliki nilai pasar yang tinggi, maka kami sebagai budak dapat dijadikan sebagai aset ekonomi, sebagai harta milik yang legal untuk diserahkan sebagai warisan turun temurun.

Haaahhh.. (menghelakan nafas) Hidupku sebagai budak hanya bergantung kepada majikan yang memiliki aku. Layaknya seperti barang yang dapat dipakai atau digunakan dengan cara apapun sesuai kemauan majikanku. Bahkan di saat aku melakukan kesalahan, maka aku mendapatkan hukuman yang keras dari majikanku.

Lihatlah hidupku... hutang-hutang itu telah membuat aku dan keluargaku bertahun-tahun harus bekerja dan bekerja sebagai budak, merasakan hidup yang tidak bebas. Waktuku hanya diisi dengan bekerja untuk mendapatkan upah agar bisa melunasi hutang kami. Aku merasa hidupku tidak berharga, tidak berpeng-

harapan, tidak dapat menjadi diriku sendiri, tidak memiliki daya apapun untuk melepaskan status budak itu dari diriku. Nasibku hanya bergantung kepada majikan yang membeli aku."

Nyanyi lagu :

Apa yang kualami, mungkin tiadaku mengerti .

Tapi satu hal kupercaya semua rencana-Mu indah

Hidup yang kujalani , Gelap dan tiada harapan.

Tapi satu hal kupercaya semua rencana-Mu indah

Orang Kedua:

(diiringi musik lalu berdiri di panggung sambil memegang sebuah gulungan kertas) "Dengarkanlah! Dengarkanlah baik-baik suara TUHAN Allahmu dan lakukanlah dengan setia segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. Apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu, baik seorang laki-laki Ibrani ataupun seorang perempuan Ibrani, maka ia akan bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh engkau harus melepaskan dia sebagai orang merdeka. Dan apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau melepaskan dia dengan tangan hampa, engkau harus dengan limpahnya memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu, dan tempat peme-rasanmu sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, haruslah kauberikan kepadanya" (UL 15:12-14).

Orang Ketiga:

“Melepaskan budak menjadi orang merdeka? (*dengan nada bertanya-tanya*). Sebenarnya saya sangat bingung dan tidak habis pikir dengan perintah itu, mengapa pada tahun ketujuh harus membebaskan budak-budak itu bahkan harus memberikan budak itu bekal yang melimpah dari hasil tanah pekerjaanku” (berjalan sambil menggeleng-gelengkan kepala)

Jika saya memberikan bekal yang melimpah kepada budak itu, *trus* bagaimana dengan saya dan keluarga saya? Apakah akan cukup makan selama tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur, tidak boleh mengumpulkan hasil tanah pada tahun ketujuh. Tahun ketujuh itu *kan* tahun SABAT, tahun di mana kami harus beristirahat dan berhenti dari pekerjaan kami.”

Orang Kedua:

“Haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau ditebus TUHAN, ALLAHmu; itulah sebabnya aku memberi perintah itu kepadamu pada hari ini” (UL 15:15).

“Tetapi apabila dia berkata kepadamu: Aku tidak mau keluar meninggalkan engkau, karena ia mengasihi engkau dan keluargamu, sebab baik keadaannya padamu, maka engkau harus mengambil sebuah penusuk dan menindik telinganya pada pintu, sehingga ia menjadi budakmu untuk selamanya. Demikian juga kauperbuat kepada budakmu perempuan” (UL 15 : 16-17).

“Janganlah merasa susah, apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, sebab enam tahun lamanya ia telah bekerja

padamu dengan jasa dua kali upah seorang pekerja harian” (UL 15:18).

“Ingatlah bahwa TUHAN, Allahmu akan memberkati engkau dalam segala sesuatu yang kaukerjakan” (UL 15: 18).

Orang Pertama :

(*dengan suara seruan yang keras*) Ya Allahku, Allah Israel, terpujilah nama-Mu! Bapak/Ibu, Bapak/Ibu dengar itu! Allahku memberikan perintah kepada Musa berkaitan dengan nasib hidupku sebagai budak. Allahku memerintahkan kepada seluruh majikan yang kaya di Israel untuk melepaskan budak pada tahun ketujuh. Sudah enam tahun lamanya aku menunggu-nunggu waktu seperti ini. Inilah waktunya, waktu di mana aku dapat merasakan hidup sebagai orang merdeka, sebagai orang yang berharga, dan hidupku tidak lagi hidup bergantung pada majikanku.

Aku menyadari satu hal, walaupun diriku adalah seorang budak Ibrani tapi Allah tidak melupakan diriku yang adalah bagian dari umat perjanjian. Allah tidak membiarkan hidupku sebagai budak terus mengalami tekanan, dan merasa terbuang. Sekarang aku tahu bahwa Allah Israel adalah Allah yang sangat memelihara umat-Nya, Allahku adalah **Allah yang protektif**. Allahku sangat memahami keadaanku sebagai budak, Allah mengerti bahwa setelah aku lepas sebagai budak maka aku tidak mungkin dapat hidup dengan baik apabila aku pergi dengan tangan kosong. Sebab jika aku dilepaskan dengan tangan kosong maka pembebasan itu sesungguhnya juga tidak berarti apa-apa. Karena sebagai budak, aku tidak memiliki daya atau sumber materi untuk hidup.

Dan aku juga sangat salut kepada majikanku, majikanku menjalankan perintah Allah dengan segenap hatinya, sebagai wujud kesetiaannya kepada Allah, imannya kepada Allah bahwa Allah pasti memelihara hidupnya.

Dengan Allah memberi perintah agar majikanku memberiku bekal yang melimpah, hal itu supaya selama tahun ketujuh aku tidak hidup miskin, tidak hidup dalam kelaparan. Aku diberi bekal yang cukup supaya aku tetap bertahan menjadi orang merdeka. Dengan aku diberi bekal yang melimpah maka aku dapat menjalani hidup pada tahun ketujuh tanpa merasa kekurangan dan bahkan aku dapat merencanakan hidupku selanjutnya tanpa lagi sebagai status budak. Allahku juga memberikan perintah pada semua majikan Israel untuk menghapus piutang-piutang mereka. Dan kami para budak akan merasakan kebebasan, tidak lagi hidup sebagai budak yang terikat hutang.

Bapak/Ibu, dengarlah! Lihatlah! Allah pelindungku, Dia juga yang akan menjaga majikanku, supaya setelah majikanku memberi bekal kepadaku, hidup majikanku dan

keluarganya tidak mengalami kekurangan. Sebab Allah berjanji akan memberkati hidup mereka, walaupun mereka tidak dapat menabur dan mengambil hasil tanah. Aku pernah mendengar Bapak Musa menyatakan janji Allah yang isinya “Maka Allah akan memerintahkan berkat-Nya kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil untuk tiga tahun.” Hal ini berarti berkat dari Allah akan cukup dimakan sampai pada tahun yang kedelapan dan bahkan sampai pada tahun yang kesembilan. Sungguh Allahku yang protektif tidak membiarkan umat-Nya mengalami kekurangan. Allahku yang protektif sungguh memberkati setiap umat yang taat kepada perintah-Nya.

Dan aku juga sangat salut kepada majikanku, majikanku menjalankan perintah Allah dengan segenap hatinya, sebagai wujud kesetiaannya kepada Allah, imannya kepada Allah bahwa Allah pasti memelihara hidupnya.

Bapak/Ibu, sekarang aku berjalan penuh harapan, aku bebas dari perbudakan tapi ada beberapa temanku yang lebih memilih untuk tetap setia dan mengikatkan dirinya sebagai budak untuk selama-lamanya kepada majikannya, oleh karena temanku sudah terlanjur sangat menyayangi keluarga majikannya dan memutuskan untuk tidak meninggalkan majikan dan keluarganya.

Bebas dari perbudakan ataupun mengikatkan diri untuk selamanya menjadi budak kepada SATU majikan, semuanya itu berada dalam pilihan kami. Dan kesempatan memilih inilah yang diberikan oleh Allahku Israel, Allah yang protektif terhadap kehidupan seluruh umat perjanjian-Nya.”

Bapak/Ibu dan Saudara yang dikasihi Tuhan, di bagian akhir narasi tadi. Budak itu mengatakan **Bebas dari perbudakan ataupun mengikatkan diri untuk selamanya menjadi budak kepada SATU majikan, semuanya berada dalam pilihan kita.** Jikalau kita lihat kalimat ini sungguh-sungguh, keduanya merupakan bagian yang perlu kita lakukan. Kedua kalimat ini menjadi bagian yang harus kita lakukan sebagai orang percaya terlebih lagi diri kita sebagai hamba Tuhan. Kalimat ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, bebas dari perbudakan. Dari narasi yang kita dengar berkaitan dengan perbudakan, tentunya untuk zaman kita sekarang ini, kita tidak langsung mengalami hal perbudakan yang sama seperti budak-budak di zaman Perjanjian Lama. Akan tetapi, ada kalanya kita berada dalam perbudakan dengan bentuk yang berbeda.

Jika kita mencoba untuk melihat ke dalam diri kita sebagai orang yang telah ditebus, adakalanya kita bukan menjadikan Allah yang protektif sebagai majikan, sebagai Tuan kita. Hidup kita justru lebih terikat pada "Majikan" yang berinisial IB yaitu Iblis, yang memiliki kekayaan dosa yang amat banyak, yaitu sombong, iri hati, amarah, angkuh, kebencian, pendusta, hawa nafsu dan lain-lain.

Mungkin juga hidup kita menjadi budak di bawah majikan berinisial "AKO," hidup sebagai budak AKO adalah hidup berdasarkan Apa Kata Orang. Eksisnya diri kita yang ada di gereja, di kampus, di depan umum lebih berdasarkan dan bergantung kepada Apa Kata Orang, tetapi tidak hidup berdasarkan diri sebagai orang yang merdeka, orang berintegritas

“

Padahal, sebagai orang percaya yang telah menerima kelimpahan dari Allah yang protektif itu merupakan bekal yang cukup bagi kita dalam menjalani hidup sebagai orang merdeka.

”

di dalam Tuhan. Yang muncul hanya kemunafikan dan tidak sesuai dengan apa adanya di mata Tuhan. Dan mungkin masih banyak majikan yang berinisial lainnya yang terus mengikat hidup kita.

Padahal, sebagai orang percaya yang telah menerima kelimpahan dari Allah yang protektif itu merupakan bekal yang cukup bagi kita dalam menjalani hidup sebagai orang merdeka. Kelimpahan yang Allah berikan merupakan anugerah tidak tertandingi dengan apapun juga. Kelimpahan yang tidak pernah akan hilang dan habis, namun bersifat kekal. Kelimpahan itu adalah darah Anak Domba, darah dari pengorbanan Yesus Kristus yang telah mati di atas kayu salib dan yang bangkit untuk kita. Melalui pengorbanan-Nya, hidup kita dibebaskan dari perbudakan dosa yang mengikat. Hidup kita dimerdakkan dari majikan Iblis, majikan AKO dan majikan-majikan lainnya. Melalui Dia, kita menjadi kuat menjalani hidup sebagai orang merdeka, orang yang berintegritas baik menghadapi kesusahan, penderitaan, dan pencobaan.

Kedua, mengikatkan diri untuk selamanya menjadi budak dari seorang majikan. Salah satu ketentuan hukum budak di masa Perjanjian Lama, yaitu budak itu tidak boleh bekerja dan melayani dua majikan. Hanya boleh bekerja dan melayani satu majikan.

Sebagai orang yang ditebus, kita perlu menyadari hal ini. Jika ada orang yang telah bebas dari perbudakan dosa namun masih tetap melakukan dosa, sesungguhnya ia telah mengkhianati Allah yang sudah menebus dan membayar dosanya melalui pengorbanan Yesus. Sebab perbuatan dosa itu menunjukkan bahwa hidup kita melayani majikan yang lain dan bukan melayani Tuan atau Majikan yang sejati yaitu Allah.

Bapak/Ibu yang dikasihi Tuhan, di dalam Perjanjian Baru dapat kita lihat bagaimana ilustrasi atau perumpamaan kesetiaan dan ketundukkan budak kepada tuan juga dipakai oleh Yesus untuk pelayanan di bawah Allah.

Yesus tidak hidup di dalam perbudakan, namun apa yang telah dilakukan oleh Yesus menunjukkan secara simbolis bahwa Yesus menjalankan pekerjaan budak. Budak sangat identik dengan melayani dan hal itulah yang Yesus tunjukkan secara nyata dalam pelayanannya. Tindakan Yesus yang membasuh kaki para murid-Nya dan seperti yang juga tertulis secara jelas di dalam Matius 20:28 dikatakan, "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Kematian Yesus adalah bukti pelunasan

pembayaran dan penebusan bagi setiap budak dosa. Hal ini menuntut kita untuk hidup tidak kompromi dengan majikan manapun. Kita harus hidup sungguh-sungguh sebagai hamba kebenaran. Hamba kebenaran yang menyatakan bagaimana diri kita seharusnya menjadi budak bagi semua orang demi Injil. Tindakan Kristus yang membenarkan kita di hadapan Allah merupakan kesempatan kita menjadi budak Allah yang tangguh dalam menyatakan kebenaran. Karena kita yakin dan percaya, Allah adalah Allah yang protektif terhadap budak di Perjanjian Lama, dan Dia juga Allah yang protektif terhadap kita semua budak-Nya, hamba kebenaran-NYA. Pemazmur menuliskan dalam Mazmur 37:23-24 "Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepadaNya, apabila ia jatuh, tidak lah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya."

Marilah Bapak/Ibu, tetaplah menjadi budak mulia yang bertuankan Allah yang protektif, yang dalam keadaan apapun, di manapun kita tetap hidup sebagai hambaNya untuk menyatakan Injil. Jangan lupa, panggilan kita adalah menjadi budak-Nya yang setia, yang melayani Allah dengan berbekal darah pengorbanan Yesus Kristus yang tercurah di atas kayu salib.

Bapak/Ibu, budak hanyalah status sementara di dunia, akan tetapi dengan kesetiaan dan ketundukan terhadap janji Allah, kita menanti sebuah pengharapan: Pengharapan untuk mendapatkan kemerdekaan sejati dimana setelah kedatangan Yesus Kristus kedua kali, kita akan tinggal dan memerintah bersama dengan Dia. *